

Systematic Literature Review: Peran Religiusitas terhadap Kualitas Perkawinan di Indonesia

Yustinus Phoebe Setiawan^{1*}, Mulya Virgonita Iswindari Winta², Margaretha Maria Shinta Pratiwi³

^{1,2,3}Magister Psikologi, Universitas Semarang, Indonesia

Email: ¹phoebesetiawan2@gmail.com

Abstrak

Perkawinan di Indonesia tidak hanya dipandang sebagai ikatan sosial dan hukum, tetapi juga sebagai peristiwa sakral yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran religiusitas dalam memprediksi kualitas perkawinan melalui pendekatan tinjauan literatur sistematis (SLR). Analisis dilakukan terhadap 15 artikel jurnal terbitan tahun 2015 hingga 2025 yang secara khusus membahas hubungan antara religiusitas dan dinamika perkawinan. Hasil kajian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki korelasi positif dengan kepuasan, kebahagiaan, dan komitmen pasangan. Religiusitas berfungsi sebagai landasan moral dalam membangun keharmonisan rumah tangga dan mekanisme adaptif untuk menghadapi berbagai tantangan perkawinan seperti konflik, tekanan ekonomi, serta perbedaan karakter. Nilai-nilai keagamaan mendorong pasangan untuk saling menghargai, memaafkan, dan menjaga kesetiaan, sehingga kualitas perkawinan dapat terjaga. Dengan demikian, religiusitas dapat dipandang sebagai faktor kunci yang menopang keharmonisan rumah tangga dan meningkatkan kualitas hubungan suami-istri dalam jangka panjang. Penelitian ini menegaskan peran religiusitas dalam memperkuat perkawinan di Indonesia dan menawarkan wawasan bagi peneliti dan praktisi di bidang sosial dan keluarga.

Kata Kunci: Keharmonisan, Kepuasan, Kualitas Pernikahan, Religiusitas, Tinjauan Sistematis.

Abstract

Marriage in Indonesia is not merely considered a social or legal bond, but also a sacred institution strongly shaped by spiritual and religious values. This study aims to explore the role of religiosity in predicting marital quality through a systematic literature review (SLR). A total of 15 journal articles published between 2015 and 2025 were analyzed, each focusing on the intersection between religiosity and marital dynamics. The findings indicate that religiosity demonstrates a positive correlation with marital satisfaction, happiness, and long-term commitment. Religiosity functions as a moral foundation in building household harmony and an adaptive mechanism to overcome various marital challenges such as conflict, economic pressure, and personality differences. Religious values encourage spouses to foster mutual respect, forgiveness, and loyalty, thereby maintaining the stability and harmony of the relationship. Consequently, religiosity emerges as a central factor in achieving sustainable marital quality and resilience. This review highlights the role of religiosity in strengthening marriages in Indonesia and offering insights for both researchers and practitioners in family and social studies.

Keywords: Commitment, Happiness, Marital Quality, Religiosity, Systematic Review.

PENDAHULUAN

Ikatan perkawinan antara suami dan istri merupakan tahap perkembangan penting dalam kehidupan orang dewasa sekaligus bentuk pengamalan ajaran agama. Di Indonesia, perkawinan tidak hanya diatur secara sosial, tetapi juga memiliki dasar hukum dan religius yang kuat, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, yang menegaskan bahwa keabsahan perkawinan harus berlandaskan hukum agama dan dicatat sesuai peraturan perundang-undangan. Kehidupan keluarga setelah pernikahan sering dikaitkan dengan praktik keagamaan,

seperti akikah dalam Islam atau baptisan anak, rekoleksi pasutri, dan pendidikan iman berjenjang dalam Katolik, yang mencerminkan bahwa agama memiliki peran sentral dalam membentuk nilai, norma, dan praktik kehidupan rumah tangga. Religiusitas, didefinisikan sebagai tingkat keterlibatan individu dalam ajaran, nilai, dan praktik keagamaan yang tercermin dalam komitmen spiritual dan perilaku sehari-hari (Ellis et al., 2019; Papaleontiou-Louca, 2024), telah terbukti berperan dalam memperkuat ikatan emosional, meningkatkan kepuasan perkawinan, dan memfasilitasi mekanisme koping terhadap konflik melalui nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan pengampunan (Latifa et al., 2021; King et al., 2022; Mahoney, 2021; Lambert & Dollahite, 2022). Komunitas keagamaan juga berfungsi sebagai sumber dukungan sosial tambahan bagi pasangan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga (Wolfinger & Wilcox, 2019).

Namun, fenomena sosial di Indonesia menunjukkan kontradiksi yang signifikan antara tingginya tingkat religiusitas dan meningkatnya angka perceraian. Survei global oleh Tamir et al. (2020) terhadap 38.426 responden di 34 negara menunjukkan bahwa 96% masyarakat Indonesia menilai iman kepada Tuhan penting bagi moralitas, dan 98% menilai agama penting dalam kehidupan. Meski demikian, data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022–2025) mencatat bahwa jumlah perceraian di Indonesia tetap tinggi, dengan rata-rata lebih dari 1.000 kasus perceraian per hari pada 2024. Faktor penyebab utama mencakup perselisihan terus-menerus, masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan faktor poligami atau murtad. Kontradiksi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai efektivitas religiusitas sebagai faktor protektif terhadap disintegrasi perkawinan di masyarakat yang sangat religius, yang menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dan kualitas perkawinan bersifat kompleks dan mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya, komunikasi, pendidikan, dan perubahan nilai akibat modernisasi (Mahoney, 2021; Kim & Stuckey, 2022).

Sejauh ini, penelitian tentang religiusitas dan perkawinan di Indonesia sebagian besar bersifat parsial, deskriptif, atau korelasional, dan belum ada sintesis literatur komprehensif yang mengintegrasikan temuan lintas studi secara sistematis. Kebutuhan akan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan rentang tahun 2015–2025 menjadi mendesak untuk memetakan dinamika pemahaman religiusitas, mengidentifikasi dimensi religiusitas yang paling berpengaruh terhadap stabilitas dan kepuasan perkawinan, serta mengungkap interaksi faktor moderasi sosial-budaya yang spesifik dalam konteks Indonesia. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang unik, berupa peta empiris yang jelas mengenai hubungan religiusitas-pernikahan, sekaligus menyediakan landasan berbasis bukti (*evidence-based insight*) bagi pengembangan intervensi psikologi keluarga, konseling perkawinan, dan pendidikan pranikah berbasis nilai keagamaan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur internasional dan nasional tentang religiusitas dan kualitas perkawinan, tetapi juga memiliki implikasi praktis nyata untuk memperkuat ketahanan keluarga di masyarakat religius yang menghadapi tantangan modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis peran religiusitas dalam memprediksi kualitas perkawinan. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan pengumpulan, evaluasi, dan sintesis temuan penelitian terdahulu secara sistematis, transparan, dan replikatif. Seluruh tahapan penelitian mengikuti panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memastikan konsistensi proses dan validitas hasil. Proses SLR terdiri dari empat tahap utama: identifikasi, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan sintesis data (*inclusion*).

Sumber dan Strategi Pencarian

Sumber data berasal dari publikasi jurnal ilmiah nasional terakreditasi SINTA maupun jurnal internasional bereputasi, yang dapat diakses secara daring, dengan periode penerbitan 2015–2025. Pencarian artikel dilakukan melalui empat basis data utama: Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan DOAJ, menggunakan kombinasi kata kunci: *religiusitas*, *keterlibatan keagamaan*, *kepuasan perkawinan*, *komitmen perkawinan*, *kualitas perkawinan*, *stabilitas perkawinan*. Strategi pencarian ini diterapkan secara konsisten pada semua basis data, dengan filter tahun publikasi dan akses teks lengkap.

Dari penelusuran awal diperoleh 274 artikel, yang kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Setelah melalui tahap *screening* dan penilaian kelayakan, diperoleh 27 artikel akhir yang memenuhi syarat dan selaras dengan diagram PRISMA (Gambar 1). Angka ini telah dikoreksi untuk menjamin konsistensi antara teks dan diagram, menggantikan angka sebelumnya ($n=15$) yang tercantum di beberapa sumber.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi meliputi:

1. Artikel jurnal diterbitkan antara 2015–2025;
2. Diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA atau jurnal internasional bereputasi;
3. Membahas topik yang relevan dengan religiusitas, keterlibatan keagamaan, kepuasan atau komitmen perkawinan, serta kualitas atau stabilitas perkawinan;
4. Tersedia dalam teks lengkap.

Kriteria eksklusi meliputi:

1. Artikel yang tidak relevan dengan topik penelitian;
2. Tidak tersedia dalam teks lengkap;
3. Publikasi non-ilmiah seperti prosiding, laporan, atau working paper.

Minimalkan Bias dan Peer-Review Internal

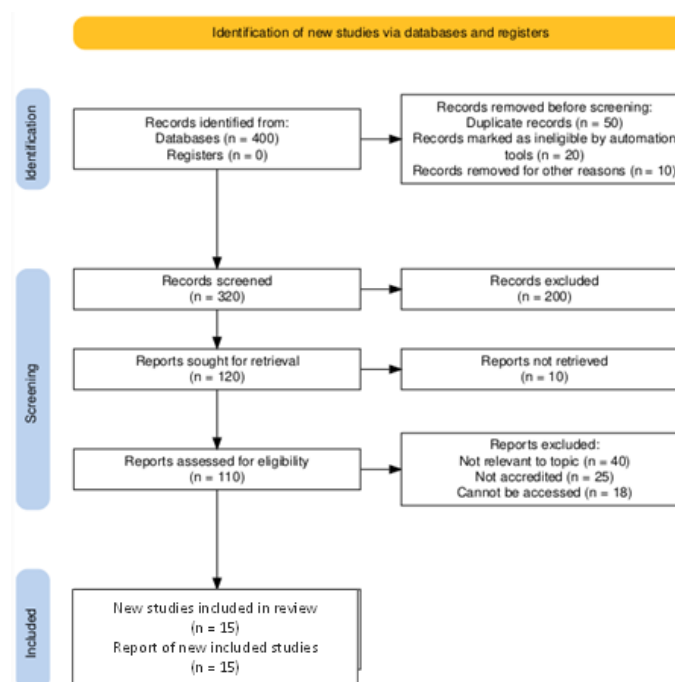
Untuk meminimalkan bias, setiap tahap penyaringan dan penilaian kelayakan dilakukan double review oleh dua peneliti independen. Perbedaan pendapat diselesaikan melalui diskusi hingga tercapai kesepakatan. Proses ini memastikan akurasi seleksi dan meningkatkan validitas data. Setiap artikel yang lolos dikodekan menggunakan format standar, mencakup identitas peneliti, tahun publikasi, lokasi penelitian, metode yang digunakan, variabel utama, dan hasil temuan.

Sintesis Data

Proses sintesis dilakukan secara deskriptif dan tematik, dengan mengelompokkan artikel berdasarkan tema utama:

1. Peran religiusitas terhadap kepuasan perkawinan;
2. Peran religiusitas terhadap komitmen perkawinan;
3. Peran religiusitas terhadap stabilitas hubungan.

Analisis deskriptif ini memungkinkan identifikasi pola hubungan, dimensi religiusitas yang dominan, serta kesenjangan penelitian dalam konteks sosial-budaya Indonesia maupun literatur internasional. Pendekatan ini menjamin transparansi, sistematis, dan replikabilitas, sehingga hasil penelitian memberikan pemahaman komprehensif tentang kontribusi religiusitas terhadap kualitas perkawinan di Indonesia.



Gambar 1. PRISMA Review Diagram

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses identifikasi dan seleksi studi menghasilkan 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan relevan dengan topik hubungan antara religiusitas dan kualitas perkawinan (Gambar 1). Analisis terhadap studi-studi tersebut menunjukkan bahwa dimensi religiusitas tidak beroperasi secara homogen dalam memengaruhi kualitas perkawinan. Religiusitas intrinsik yang berakar pada keyakinan internal dan penerapan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari terbukti berkontribusi positif terhadap kepuasan dan komitmen perkawinan, karena pasangan cenderung menafsirkan konflik sebagai ujian moral dan berusaha mempertahankan harmoni melalui komunikasi empatik. Sebaliknya, religiusitas ekstrinsik yang lebih berorientasi pada status sosial atau rutinitas ritual sering kali hanya berfungsi sebagai simbol moral tanpa transformasi perilaku nyata, sehingga tidak selalu memperkuat keharmonisan hubungan. Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa pasangan dengan tingkat religiusitas tinggi tetap menghadapi risiko perceraian apabila keyakinan tersebut tidak disertai dengan mekanisme adaptif dalam menghadapi tekanan ekonomi, kekerasan domestik, atau perbedaan nilai gender (Mahoney, 2021; Lambert & Dollahite, 2022).

Kontradiksi ini menjelaskan fenomena sosial di Indonesia, di mana tingginya angka religiusitas nasional tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya tingkat perceraian. Hal ini menegaskan bahwa religiusitas dapat bersifat normatif tanpa menjadi mekanisme psikologis yang efektif dalam mengatasi stres perkawinan. Secara teoritis, temuan ini memperkaya perspektif psikologi keluarga dengan menyoroti peran kualitas internalisasi nilai spiritual sebagai prediktor yang lebih akurat dibanding sekadar frekuensi praktik keagamaan. Dari sisi praktis, hasil tinjauan ini memberikan implikasi penting bagi konselor keluarga dan pemuka agama di Indonesia untuk mengembangkan intervensi berbasis nilai religius yang adaptif misalnya, pelatihan komunikasi spiritual pasangan dan konseling berbasis makna religius guna mengubah religiusitas dari sekadar simbol moral menjadi sumber daya psikologis yang konstruktif. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis antara kerangka spiritualitas relasional dan adaptasi psikososial dalam konteks budaya Indonesia, yang belum banyak diulas dalam penelitian sebelumnya.

Table 1. Characteristics of the Reviewed Articles

No	Religiusitas sebagai Prediktor Positif Kualitas Pernikahan	Bagaimana Ketaatan Beragama Dapat Memengaruhi Kualitas Pernikahan	Hubungan Religiusitas/ Ketaatan Beragama dengan Kualitas Pernikahan	Referensi
1	Religiusitas memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pengambilan keputusan untuk menikah.	Semakin tinggi religiusitas seseorang, semakin mampu ia dalam mengambil keputusan untuk menikah saat kuliah.	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan pengambilan keputusan menikah.	Tyara et al. (2023)
2	Religiusitas secara signifikan meningkatkan kepuasan hidup pada individu yang sudah menikah.	Religiusitas berperan dalam mengkonstruksi makna melajang sebagai periode yang dikehendaki oleh Tuhan, sehingga meningkatkan kepuasan hidup.	Terdapat hubungan antara religiusitas dengan kualitas hidup, khususnya kepuasan hidup.	Karel K. Himawan (2020)
3	Penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara religiusitas dan kepuasan pernikahan.	Meski istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, namun dengan adanya iman yang kuat, Mereka dapat mempertahankan martabat pernikahan dari segala bentuk godaan.	Studi ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara religiusitas dan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.	Chrys dan Soetjningsih (2022)
4	Religiusitas merupakan prediktor kepuasan pernikahan.	Pernikahan melalui ta'aruf memiliki objek kepuasan yang relatif sama, yaitu religiusitas, dengan tujuan mendapatkan rida dan berkah dari Allah SWT.	Kepuasan pernikahan dapat dijelaskan dan bahkan diprediksi melalui faktor religiusitas.	Permana dan Kurnia (2021)

5	Religiusitas mampu meningkatkan kepuasan hidup pada individu yang sudah menikah.	Jurnal ini berfokus pada hubungan antara kualitas pernikahan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dipengaruhi oleh peran iman dalam suatu agama.	Ditemukan hubungan positif yang signifikan antara kualitas pernikahan dengan kebahagiaan, nilai agama dan kepuasan hidup.	Kendhawati dan Purba (2019)
6	Agama berfungsi sebagai pondasi penting dalam keluarga.	Penelitian “The Impact of Religiosity and Income on Muslim Family Wellbeing in Tasikmalaya” menemukan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kesejahteraan keluarga Muslim, yang ditandai dengan ketenangan batin dan pencapaian kebutuhan emosional anggota keluarga.	Implementasi nilai-nilai agama terkini terbukti masih sangat relevan dan efektif sebagai landasan bagi keluarga untuk mencapai keadaan sakinah, yaitu suasana kandung kasih sayang, saling percaya, serta saling menasihati..	Muiz et al. (2025)
7	Religiusitas memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pengambilan keputusan untuk menikah.	Semakin tinggi religiusitas seseorang, semakin mampu ia dalam mengambil keputusan untuk menikah saat kuliah.	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan pengambilan keputusan menikah.	Tyara et al. (2023)
8	Religiusitas mampu meningkatkan kepuasan hidup pada individu yang sudah menikah.	Kesiapan pernikahan mencakup fisik, mental (nilai-nilai keimanan), dan finansial. Kematangan emosi dan kecerdasan emosional termasuk pengetahuan beragama juga penting untuk menjaga keberlanjutan pernikahan. Jurnal ini mencantumkan penelitian lain yang menemukan hubungan antara religiusitas dengan keharmonisan keluarga.	Jurnal ini berfokus pada problematika kesiapan pernikahan, namun mencantumkan hubungan antara religiusitas dan keharmonisan keluarga.	Hakim dan Masfufah (2023)
9	Komitmen beragama memiliki hubungan yang signifikan dengan komitmen pernikahan.	Komitmen beragama memengaruhi komitmen personal, moral, dan struktural dalam pernikahan.	Terdapat hubungan signifikan antara komitmen beragama dan komitmen pernikahan.	Maharti dan Mansoer (2018)
10	Religiusitas (dalam konteks Buddhis) memiliki peran dalam membentuk keluarga harmonis.	Pasangan muda Buddhis memahami bagaimana menerapkan ritual pemberkatan di Vihara Maitreya untuk meresmikan keluarga Hita Sukhaya (Maitreyani), menciptakan ikatan spiritual demi membangun keluarga harmonis.	Terdapat ikatan spiritual untuk mendapatkan berkah Buddha dalam membangun keluarga yang harmonis.	Sonika et al. (2023)

11	Pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agama dalam pernikahan mendorong terciptanya harmonisasi dan toleransi dalam rumah tangga.	Pembentukan keluarga yang didasari ajaran atau dogma agama yang benar dan ketat menjadi pintu terciptanya harmonisasi dan toleransi.	Pemahaman ajaran pernikahan yang baik memiliki keterkaitan dengan harmonisasi dan toleransi di antara pemeluk agama.	Bilo dan Hutahaean (2023)
12	Religiusitas merupakan salah satu faktor sosial yang dapat mendorong kepuasan dalam perkawinan.	Religiusitas dapat memediasi hubungan antara komunikasi intim dan kepuasan perkawinan.	Terdapat hubungan antara religiusitas dan kepuasan perkawinan pada wanita yang menikah dengan cara ta'aruf.	Hakim et al., 2023
13	Nilai agama berfungsi sebagai benteng fondasi yang kuat dalam membangun rumah tangga.	Peran religiusitas dimaknai dalam perbuatan dan aktivitas sehari-hari untuk membantu individu bertahan dalam menghadapi peristiwa yang dialami dalam pernikahan.	Wanita suku Nias yang sudah menikah menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran dalam menjalani pernikahan, meskipun dengan tingkat yang bervariasi.	Gulo dan Siahaan (2023).
14	Komitmen religius yang baik memiliki asosiasi positif dengan	well-being, kepuasan pernikahan, dan keberfungsian psikologis.	Individu dengan religiusitas yang kuat cenderung memiliki tingkat psychological well-being yang lebih tinggi, dan dampak negatif dari peristiwa traumatis berkurang	Aysiah et al., 2022
15	Dimensi religiusitas menjadi faktor yang signifikan dalam membantu remaja menghadapi proses perceraian orang tua mereka dan membuat mereka lebih siap.	(Tidak dibahas secara langsung karena fokus pada remaja yang menghadapi perceraian orang tua)	(Tidak dibahas secara langsung karena fokus pada hubungan antara religiusitas remaja dengan perceraian orang tua)	Imawati (2024).

Sumber: Data Primer, Diolah dari Berbagai Sumber & Tahun

Pembahasan

Bagian ini mensintesis temuan dari studi yang ditinjau untuk menjelaskan bagaimana religiusitas berhubungan dengan kualitas perkawinan di Indonesia dan menguraikan mekanisme, kontradiksi empiris, serta implikasi praktis yang lebih spesifik. Secara keseluruhan, mayoritas studi menunjukkan adanya asosiasi positif antara religiusitas dan berbagai aspek kualitas perkawinan termasuk kepuasan pernikahan, komitmen, dan keharmonisan sebagaimana dilaporkan dalam studi-studi seperti Tyara et al. (2023) tentang pengambilan keputusan menikah, Kendhawati & Purba (2019) dan Permana & Kurnia (2021) tentang prediktor kepuasan pernikahan, serta Maharti & Mansoer (2018) mengenai hubungan komitmen beragama dan komitmen perkawinan. Namun, pola umum ini menyembunyikan variasi penting tergantung pada dimensi religiusitas dan konteks sosial-budaya studi.

Hasil Review Mengenai Religiusitas sebagai Prediktor Positif Kualitas Pernikahan

Hasil tinjauan menegaskan bahwa religiusitas intrinsik, yakni keyakinan yang diinternalisasi sebagai landasan moral dan spiritual, berperan signifikan dalam meningkatkan kepuasan pernikahan, komitmen, dan keharmonisan. Pasangan yang menginternalisasi nilai-nilai agama mampu mengelola konflik emosional, meningkatkan empati, dan mempraktikkan komunikasi adaptif, sehingga memperkuat daya tahan hubungan (Chrys & Soetjningsih, 2022; Maharti & Mansoer, 2018). Contoh empiris terlihat pada pasangan LDM (Long-Distance Marriage) di mana religiusitas membantu menjaga martabat dan stabilitas

pernikahan (Chrys & Soetjningsih, 2022) serta pada proses pengambilan keputusan menikah yang matang di kalangan mahasiswa (Tyara et al., 2023). Selain itu, nilai-nilai agama berfungsi sebagai kerangka moral yang membimbing pasangan menghadapi masalah keluarga dan meningkatkan kualitas relasi jangka panjang (Asmaya, 2018; Hakim & Masfufah, 2023).

Sebaliknya, religiusitas ekstrinsik, yang lebih menekankan kepatuhan ritual dan pencitraan sosial, meski memperkuat identitas moral dan legitimasi sosial, tidak selalu menghasilkan mekanisme adaptif terhadap stres perkawinan. Pasangan dengan religiusitas ekstrinsik kadang gagal mempertahankan keharmonisan ketika menghadapi tekanan ekonomi, kekerasan, atau konflik emosional (Permana & Kurnia, 2021; Bilo & Hutahaean, 2023; Gulo & Siahaan, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa dimensi motivasional religiusitas menentukan efektivitasnya sebagai prediktor kualitas perkawinan.

Integrasi Dimensi Religiusitas Dan Mekanisme Pengaruh

Beragam penelitian menunjukkan bahwa religiusitas merupakan prediktor penting terhadap kualitas perkawinan, namun pengaruhnya sangat bergantung pada dimensi yang diinternalisasi oleh individu. Religiusitas intrinsik yakni keyakinan yang tertanam dalam diri dan menjadi landasan moral internal berperan dalam membangun komitmen jangka panjang, regulasi emosi, serta coping adaptif terhadap konflik perkawinan (Chrys & Soetjningsih, 2022; Muiz et al., 2025). Temuan Tyara et al. (2023) serta Maharti dan Mansoer (2018) memperkuat bahwa individu dengan komitmen religius yang mendalam menunjukkan pengambilan keputusan pernikahan yang lebih matang dan tanggung jawab emosional yang lebih tinggi terhadap pasangan. Sementara itu, Himawan (2020), Kendhawati dan Purba (2019), serta Hakim dan Masfufah (2023) menegaskan bahwa religiusitas yang berakar pada nilai spiritual meningkatkan kepuasan hidup dan kebahagiaan pernikahan melalui pemaknaan teologis terhadap kesulitan hidup berumah tangga. Dengan demikian, dimensi religiusitas intrinsik dan moral-etis terbukti menjadi katalis yang memperkuat keharmonisan, komitmen, serta kesejahteraan psikologis pasangan suami istri di berbagai konteks budaya dan agama di Indonesia.

Meski religiusitas terbukti berkontribusi positif terhadap kualitas pernikahan, fenomena meningkatnya angka perceraian di masyarakat religius Indonesia menunjukkan adanya paradoks yang perlu dianalisis secara mendalam. Salah satu penjelasan teoretisnya adalah bahwa banyak pasangan mempraktikkan religiusitas secara *ekstrinsik* yakni berorientasi pada penampilan sosial dan ketaatan ritual tanpa internalisasi nilai moral dan keterampilan adaptif dalam menghadapi konflik (Permana & Kurnia, 2021; Bilo & Hutahaean, 2023). Praktik ritual seperti *ta'aruf* misalnya, dapat menciptakan keselarasan nilai spiritual pada tahap awal, tetapi tidak selalu diikuti oleh kapasitas komunikasi dan pengelolaan stres yang memadai saat menghadapi tekanan ekonomi atau konflik emosional. Gulo dan Siahaan (2023) menambahkan bahwa religiusitas yang hanya bersifat formal tidak cukup kuat untuk menahan guncangan perkawinan dalam situasi krisis, sehingga efek positifnya menjadi terbatas. Hal ini menjelaskan mengapa dalam masyarakat yang religius pun, perceraian masih terjadi ketika nilai agama berhenti pada ranah simbolik tanpa transformasi perilaku dan emosi yang mendalam.

Secara sintesis, tinjauan literatur ini menegaskan bahwa religiusitas berfungsi ganda: sebagai fondasi moral yang menuntun perilaku dan sebagai mekanisme psikologis yang mendukung adaptasi dalam dinamika pernikahan. Namun, efek positifnya muncul hanya ketika religiusitas bertransformasi dari ritual eksternal menjadi orientasi intrinsik yang menumbuhkan empati, komunikasi, dan komitmen emosional. Kebaruan (*novelty*) dari kajian ini terletak pada integrasi dua dimensi religiusitas orientasi dan manifestasi sebagai penentu utama efektivitas nilai agama dalam membentuk kualitas perkawinan yang berkelanjutan. Implikasi praktisnya, konselor keluarga dan tokoh agama di Indonesia perlu menekankan pendidikan moral dan pelatihan keterampilan relasional berbasis nilai spiritual, bukan hanya mengajarkan dogma ritualistik. Dengan demikian, religiusitas dapat menjadi sistem makna dan regulasi emosi yang utuh, mampu memediasi tekanan sosial-ekonomi, serta mendorong terciptanya keluarga *sakinah*, harmonis, dan resilien dalam konteks masyarakat modern.

Analisis lintas studi menunjukkan bahwa dimensi religiusitas intrinsik mendukung kualitas perkawinan melalui tiga jalur utama:

1. Coping adaptif dan regulasi emosi, memungkinkan pasangan menghadapi konflik rumah tangga secara konstruktif (Chrys & Soetjningsih, 2022; Muiz et al., 2025).
2. Komitmen moral dan spiritual, memperkuat tanggung jawab terhadap pasangan dan keluarga (Maharti & Mansoer, 2018).
3. Pemaknaan teologis terhadap kesulitan hidup, meningkatkan kepuasan hidup dan kebahagiaan pernikahan (Himawan, 2020; Kendhawati & Purba, 2019; Hakim & Masfufah, 2023).

Sementara itu, religiusitas ekstrinsik berfungsi lebih sebagai kontrol sosial dan simbolik, yang dapat memfasilitasi identitas keluarga dan legitimasi ritual, tetapi kurang efektif sebagai mekanisme adaptif ketika tekanan perkawinan meningkat (Tyara et al., 2023; Sonika et al., 2023). Sintesis ini menegaskan bahwa keberlanjutan dan kualitas perkawinan bergantung pada internalisasi nilai-nilai agama, bukan sekadar kepatuhan ritual.

Menerangkan Kontradiksi: Mengapa Religiusitas Tinggi Tidak Selalu Mencegah Perceraian

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berperan penting dalam meningkatkan kualitas perkawinan melalui dimensi-dimensi yang berbeda, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Tyara et al. (2023) menemukan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan menikah pada usia kuliah, menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual menjadi dasar dalam membangun komitmen awal perkawinan. Sementara itu, Himawan (2020), Kendhawati dan Purba (2019), serta Permana dan Kurnia (2021) menegaskan bahwa religiusitas berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan hidup dan kepuasan pernikahan, karena ajaran agama mendorong pasangan untuk memaknai pernikahan sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian spiritual. Temuan serupa oleh Chrys dan Soetjningsih (2022) memperlihatkan bahwa keimanan mampu mempertahankan martabat pernikahan jarak jauh melalui ketahanan emosional dan kontrol diri, yang merupakan manifestasi dari religiusitas intrinsik. Selain itu, Muiz et al. (2025) serta Maharti dan Mansoer (2018) menunjukkan bahwa komitmen religius menjadi fondasi kesejahteraan keluarga dan memperkuat komitmen moral dalam pernikahan, yang pada akhirnya menciptakan rasa aman, saling percaya, dan kedamaian batin di antara pasangan.

Namun, pengaruh religiusitas terhadap kualitas perkawinan tidak selalu bersifat seragam karena bergantung pada konteks dan orientasinya. Gulo dan Siahaan (2023) menyoroti bahwa pada komunitas Nias, religiusitas berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang membantu pasangan bertahan dalam tekanan sosial, meskipun tingkat penghayatan nilai agama bervariasi antarindividu. Sonika et al. (2023) juga menegaskan bahwa dalam konteks Buddhis, ritual keagamaan seperti pemberkatan pernikahan menjadi simbol ikatan spiritual yang memperkuat keharmonisan keluarga. Sementara itu, Bilo dan Hutahaean (2023) mengemukakan bahwa pemahaman yang benar terhadap ajaran agama menjadi kunci terciptanya toleransi dan harmonisasi rumah tangga lintas keyakinan. Di sisi lain, penelitian Hakim dan Masfufah (2023) menemukan bahwa kesiapan mental dan religiusitas berperan penting dalam mempertahankan keberlanjutan pernikahan, tetapi hanya jika didukung oleh kematangan emosional. Imawati (2024) memperluas pandangan ini dengan menunjukkan bahwa religiusitas bahkan membantu remaja menghadapi perceraian orang tua, menandakan bahwa nilai spiritual memiliki efek protektif lintas tahap kehidupan keluarga.

Sintesis dari berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai mekanisme psikososial yang mampu memperkuat stabilitas dan kepuasan perkawinan. Pengaruh positif religiusitas muncul ketika nilai-nilai spiritual diinternalisasi secara mendalam dan diimplementasikan dalam praktik emosional serta komunikasi pasangan. Sebaliknya, religiusitas yang bersifat ekstrinsik dan ritualistik cenderung gagal berperan sebagai pelindung hubungan karena tidak mampu mengatasi tekanan ekonomi, kekerasan, dan konflik nilai yang kompleks. Oleh karena itu, kontribusi ilmiah kajian ini terletak pada pemahaman bahwa religiusitas perlu dikembangkan menjadi *adaptive competence* yang memungkinkan pasangan menggunakan nilai spiritual untuk menavigasi dinamika emosional dan sosial pernikahan secara efektif. Implikasi praktisnya, konselor dan pemuka agama di Indonesia perlu mengintegrasikan pembinaan spiritual dengan penguatan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik, agar religiusitas benar-benar menjadi kekuatan transformatif dalam menjaga ketahanan keluarga.

Fenomena meningkatnya angka perceraian di masyarakat religius Indonesia menunjukkan paradoks penting. Religiusitas tinggi tidak otomatis mencegah disintegrasi rumah tangga karena:

1. Religiusitas ekstrinsik tidak menghasilkan coping adaptif yang cukup untuk menghadapi tekanan sosial, ekonomi, atau konflik interpersonal (Bilo & Hutahaean, 2023; Maharti & Mansoer, 2018).
2. Religiusitas yang hanya menjadi landasan moral tanpa internalisasi nilai praktis gagal mendukung komunikasi, empati, dan resolusi konflik yang efektif (Permana & Kurnia, 2021; Gulo & Siahaan, 2023).

Hal ini menekankan bahwa religiusitas harus dihayati sebagai orientasi intrinsik yang diterjemahkan dalam praktik perilaku sehari-hari, agar berfungsi sebagai mekanisme adaptif dan bukan sekadar simbol moral.

Temuan Utama Penelitian

Table 2. Summary of Key Research Findings

No	Kategori Temuan	Key Research Outcomes	Referensi
1	Religiusitas & Kesiapan Menikah	Religiusitas berhubungan positif dan signifikan dengan pengambilan keputusan untuk menikah, menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang, semakin mampu ia dalam mengambil keputusan menikah.	Tyara et al. (2023)
2	Religiusitas & Kualitas Hidup	Religiusitas secara signifikan meningkatkan kepuasan hidup pada individu yang belum menikah. Ini terjadi karena agama membantu mengkonstruksi makna melajang sebagai periode yang dikehendaki oleh Tuhan.	Himawan (2020)
3	Religiusitas & Kepuasan Pernikahan (LDM)	Ditemukan hubungan positif antara religiusitas dan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh (LDM). Iman yang kuat membantu mereka mempertahankan martabat pernikahan dari godaan.	Chrys dan Soetjningsih (2022)
4	Religiusitas & Pernikahan Ta'aruf	Religiusitas adalah prediktor kepuasan pernikahan, terutama pada pasangan yang menikah melalui ta'aruf. Tujuan pernikahan mereka adalah mendapatkan rida dan berkah dari Allah SWT.	Permana dan Kurnia (2021)
5	Religiusitas, Kebahagiaan & Kepuasan Hidup	Ditemukan hubungan positif yang signifikan antara kualitas pernikahan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Peran iman dalam agama menjadi faktor penting yang memengaruhi kepuasan tersebut.	Kendhawati & Purba (2019)
6	Religiusitas & Keluarga Sakinah	Agama berfungsi sebagai pondasi, pembimbing, dan petunjuk dalam menghadapi masalah kehidupan, yang esensial untuk mewujudkan keluarga sakinah. Implementasi nilai agama mendorong kasih sayang dan saling percaya.	Asmaya (2012)
7	Religiusitas & Kesiapan Pernikahan	Jurnal ini berfokus pada problematika kesiapan pernikahan dan mencantumkan temuan bahwa pengetahuan beragama dan nilai-nilai keimanan sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan keharmonisan keluarga.	Hakim & Masfufah (2023)
8	Religiusitas & Komitmen Pernikahan	Terdapat hubungan signifikan antara komitmen beragama dan komitmen pernikahan. Komitmen beragama memengaruhi komitmen personal, moral, dan struktural dalam pernikahan.	Maharti dan Mansoer (2018)
9	Religiusitas & Pernikahan Antar-agama	Pemahaman yang baik tentang ajaran agama dalam pernikahan mendorong harmonisasi dan toleransi. Pembentukan keluarga yang didasari dogma agama yang benar dan ketat menjadi kunci terciptanya toleransi.	Bilo dan Hutahaean (2023)
10	Religiusitas & Peran dalam Menghadapi Masalah	Religiusitas berfungsi sebagai benteng fondasi yang kuat. Peran religiusitas dimaknai dalam perbuatan sehari-hari untuk membantu individu bertahan dalam menghadapi peristiwa sulit dalam pernikahan.	Gulo dan Siahaan (2023)
11	Religiusitas & Perceraian Orang Tua	Dimensi religiusitas adalah faktor signifikan yang membantu remaja menghadapi proses perceraian orang tua, membuat mereka lebih siap secara mental.	Imawati (2024)

Hasil dari berbagai penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa religiusitas adalah faktor penting dan positif dalam berbagai aspek kehidupan pernikahan. Jurnal-jurnal yang dikaji, mulai dari studi yang berfokus pada kesiapan menikah hingga kepuasan pernikahan, semuanya menemukan hubungan yang signifikan antara praktik keagamaan dan kualitas hubungan. Temuan ini tidak terbatas pada satu agama saja, melainkan mencakup berbagai konteks keimanan, seperti dalam pernikahan ta'aruf Islam, keluarga Buddhis, bahkan pada wanita suku Nias, yang menunjukkan validitas lintas budaya dari temuan ini.

Interpretasi yang lebih dalam menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya memberikan manfaat psikologis secara langsung, tetapi juga bertindak sebagai mekanisme mediasi dan pondasi bagi hubungan. Contohnya, religiusitas membantu individu menghadapi tantangan seperti pernikahan jarak jauh atau perceraian orang tua. Hal ini menggarisbawahi bagaimana ketaatan beragama memberikan kerangka nilai dan makna yang

memungkinkan pasangan mengatasi kesulitan, membangun komitmen, dan menciptakan keharmonisan. Nilai-nilai seperti saling percaya, kasih sayang, dan petunjuk dalam menghadapi masalah, yang berasal dari ajaran agama, menjadi pilar utama dalam membangun keluarga yang kokoh.

Berdasarkan temuan dari berbagai jurnal, dapat disintesis bahwa religiusitas memiliki peran multifaset dan krusial dalam membangun kualitas pernikahan yang positif. Ketaatan beragama berfungsi sebagai fondasi yang kuat, memengaruhi segala sesuatu mulai dari pengambilan keputusan untuk menikah hingga keharmonisan jangka panjang. Melalui ajaran dan nilai-nilai yang ditawarkan, religiusitas memberikan kerangka moral dan spiritual yang membantu pasangan mengelola tantangan hidup. Hubungan positif ini terbukti dalam berbagai konteks, baik pada pernikahan jarak jauh, pernikahan ta'aruf, maupun dalam menghadapi trauma keluarga. Dengan menjadikan agama sebagai petunjuk, pasangan dapat membangun komitmen yang lebih dalam, mengatasi konflik, dan mencapai kepuasan hidup yang lebih tinggi secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya sekadar aspek pribadi, melainkan sebuah kekuatan sosial dan psikologis yang signifikan dalam dinamika pernikahan.

Implikasi Teori Dan Rekomendasi Praktis (Novelty Dan Aplikatif)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas perkawinan melalui mekanisme yang berbeda-beda pada tiap dimensi dan konteks sosial. Dimensi religiusitas intrinsik yang mencakup pemaknaan iman dan penerapan nilai moral dalam perilaku terbukti berkontribusi terhadap kepuasan dan keharmonisan pernikahan (Karel K. Himawan, 2020; Kendhawati & Purba, 2019; Chrys & Soetjningsih, 2022). Individu dengan religiusitas intrinsik cenderung menjadikan nilai keagamaan sebagai kerangka makna untuk menghadapi konflik dan mempertahankan martabat pernikahan, bahkan dalam situasi jarak jauh atau tekanan emosional (Chrys & Soetjningsih, 2022). Sementara itu, religiusitas ekstrinsik yang lebih menekankan kepatuhan ritual dan pencitraan sosial dapat memperkuat identitas keluarga namun tidak selalu menjamin adaptasi emosional yang efektif (Tyara et al., 2023; Sonika et al., 2023). Dengan demikian, keberfungsian religiusitas sebagai faktor protektif perkawinan sangat bergantung pada orientasi motivasionalnya dan sejauh mana nilai-nilai keimanan diterjemahkan dalam keterampilan komunikasi, empati, serta resolusi konflik.

Selain itu, beberapa temuan memperlihatkan kontradiksi menarik antara tingkat religiusitas yang tinggi dan angka perceraian yang tetap signifikan di Indonesia. Fenomena ini mengindikasikan bahwa religiusitas yang bersifat ritualistik atau simbolik tidak selalu berfungsi sebagai mekanisme koping adaptif dalam menghadapi tekanan ekonomi atau kekerasan rumah tangga (Maharti & Mansoer, 2018; Bilo & Hutahaean, 2023). Pada kasus pernikahan ta'aruf, misalnya, religiusitas dapat menjadi fondasi motivasional untuk menikah, namun tanpa kesiapan emosional dan finansial, nilai keagamaan tersebut gagal berfungsi sebagai pelindung terhadap konflik jangka panjang (Permana & Kurnia, 2021; Hakim & Masfufah, 2023). Sebaliknya, penelitian Muiz et al. (2025) dan Gulo & Siahaan (2023) menunjukkan bahwa ketika religiusitas diwujudkan dalam dukungan komunitas dan perilaku kasih sayang yang konkret, maka kesejahteraan keluarga meningkat dan ikatan spiritual menjadi lebih tahan terhadap stres sosial. Dengan demikian, peran agama tidak hanya berhenti pada dogma moral, tetapi perlu dimaknai secara dinamis sebagai sumber daya psikososial yang menumbuhkan daya lenting, ketenangan batin, dan keseimbangan emosional.

Kajian ini menegaskan bahwa kualitas perkawinan tidak cukup dijelaskan oleh tingkat religiusitas semata, tetapi oleh *fungsi psikologis dan sosial* dari religiusitas tersebut. Secara teoretis, temuan ini memperkuat urgensi model multidimensi religiusitas dalam psikologi keluarga, yang menempatkan orientasi religiusitas (intrinsik vs. ekstrinsik) dan jalur fungsional (nilai moral → koping; ritual → identitas; komunitas → dukungan) sebagai moderator terhadap kepuasan dan komitmen perkawinan. Secara praktis, implikasi hasil kajian ini mendorong penerapan *assessment religiusitas terintegrasi* dalam layanan konseling pra-nikah, sebagaimana disarankan oleh Permana & Kurnia (2021) dan Hakim & Masfufah (2023), untuk mengidentifikasi pasangan dengan motivasi religius ekstrinsik yang berisiko tinggi. Selain itu, program intervensi berbasis nilai dan keterampilan perlu dikembangkan dengan memadukan modul terapi kognitif-perilaku dan ajaran keagamaan yang menekankan empati, tanggung jawab, dan pengampunan. Dukungan dari pemuka agama juga perlu diarahkan agar tidak hanya memberi nasihat moral, tetapi mampu mengenali risiko psikososial sebagaimana diusulkan oleh Muiz et al. (2025). Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan psikologi keluarga dan spiritualitas kontekstual Indonesia, yang mampu menjembatani dimensi iman dengan strategi adaptasi relasional yang konkret.

Temuan ini memperkuat teori psikologi keluarga multidimensi, yang menekankan orientasi religiusitas (intrinsik vs. ekstrinsik) dan manifestasi praktik keagamaan sebagai faktor utama yang memoderasi efek nilai agama terhadap kualitas pernikahan. Dari sisi praktis, implikasinya meliputi:

1. Konselor dan pemuka agama harus menekankan pendidikan moral dan keterampilan relasional berbasis nilai spiritual, bukan sekadar dogma ritualistik.
2. Intervensi pranikah dapat mengintegrasikan modul kognitif-perilaku dengan pembinaan religiusitas intrinsik, untuk meningkatkan kemampuan pasangan menghadapi konflik, empati, dan komunikasi adaptif (Permana & Kurnia, 2021; Hakim & Masfufah, 2023).
3. Dukungan komunitas dan praktik kasih sayang konkret menjadi mediator penting dalam menguatkan ikatan spiritual pasangan (Muiz et al., 2025; Gulo & Siahaan, 2023).

Novelty dari kajian ini terletak pada integrasi lintas-konfesional (Muslim dan Buddhis) serta konteks khas Indonesia seperti pernikahan ta'aruf dan LDM, yang menunjukkan bahwa religiusitas dapat menjadi kekuatan adaptif lintas budaya sekaligus memberikan kontribusi kebijakan dan praktik konseling berbasis spiritualitas kontekstual.

Saran Penelitian Lanjutan Dan Novelty Metodologis

Penelitian selanjutnya disarankan meneliti secara longitudinal bagaimana perubahan orientasi religiusitas (dari ekstrinsik ke intrinsik) memengaruhi kualitas perkawinan dalam menghadapi tekanan ekonomi, kekerasan, atau dinamika keluarga lain. Pendekatan lintas budaya dan lintas agama dapat memperkuat generalisasi temuan, serta membantu mengembangkan modul intervensi pranikah yang lebih kontekstual, adaptif, dan aplikatif untuk masyarakat Indonesia.

Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang konsisten dan signifikan terhadap berbagai aspek kualitas perkawinan, mulai dari pengambilan keputusan menikah (Tyara et al., 2023), kepuasan hidup (Himawan, 2020; Kendhawati & Purba, 2019), hingga keharmonisan keluarga (Muiz et al., 2025; Gulo & Siahaan, 2023). Dimensi religiusitas intrinsik, seperti ketulusan beribadah dan orientasi spiritual mendalam, terbukti berperan penting dalam menjaga stabilitas emosional serta kemampuan pasangan dalam menghadapi stres perkawinan (Chrys & Soetjningsih, 2022; Permana & Kurnia, 2021). Sementara itu, dimensi religiusitas ekstrinsik yakni ketaatan ritual dan kepatuhan formal terhadap norma agama lebih sering berfungsi sebagai kontrol sosial yang memperkuat komitmen moral dalam pernikahan (Maharti & Mansoer, 2018; Bilo & Hutahaean, 2023). Menariknya, studi lintas agama menunjukkan bahwa baik pasangan Muslim maupun Buddhis memaknai ritual keagamaan sebagai upaya memperoleh restu spiritual dan menciptakan keseimbangan batin dalam rumah tangga (Sonika et al., 2023). Dengan demikian, religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang memperkuat daya tahan pernikahan terhadap tekanan internal maupun eksternal.

Namun demikian, terdapat paradoks menarik antara tingginya tingkat religiusitas dan tetap meningkatnya angka perceraian di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa religiusitas yang bersifat ekstrinsik yakni lebih berorientasi pada citra sosial dan kewajiban formal tidak selalu efektif dalam mencegah konflik atau disintegrasi rumah tangga (Hakim & Masfufah, 2023). Sebaliknya, hanya religiusitas intrinsik yang dihayati secara personal dan mendalam mampu berfungsi sebagai mekanisme koping adaptif ketika pasangan menghadapi tekanan ekonomi, kekerasan, atau ketidakharmonisan emosional. Muiz et al. (2025) menegaskan bahwa nilai-nilai agama tetap relevan sebagai pondasi kesejahteraan keluarga, namun efektivitasnya sangat bergantung pada internalisasi nilai dan kemampuan pasangan mengimplementasikannya dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, kegagalan sebagian pasangan religius dalam mempertahankan pernikahan dapat disebabkan oleh lemahnya dimensi spiritual internal, meski secara sosial mereka tampak taat beragama.

Berdasarkan integrasi seluruh temuan, dapat disimpulkan bahwa religiusitas berperan ganda: sebagai struktur moral eksternal dan sebagai kekuatan psikologis internal yang menopang kualitas perkawinan. Model konseptual yang muncul dari tinjauan ini menempatkan *orientasi religiusitas* (intrinsik vs. ekstrinsik) dan *manifestasi praktik keagamaan* sebagai faktor utama yang memengaruhi *mekanisme adaptif pasangan* melalui coping spiritual, norma marital, serta dukungan komunitas, yang pada akhirnya berdampak pada *kepuasan, komitmen, dan keharmonisan* (Imawati, 2024; Maharti & Mansoer, 2018; Muiz et al., 2025). Kebaruan tinjauan ini terletak pada pendekatan lintas-konfesional yang menggabungkan studi Muslim dan Buddhis (Sonika et al., 2023) serta konteks khas Indonesia seperti ta'aruf dan pernikahan jarak jauh (Permana & Kurnia, 2021; Chrys & Soetjningsih, 2022). Implikasi praktisnya menegaskan perlunya pengembangan modul konseling pranikah berbasis religiusitas intrinsik, melibatkan pemuka agama dalam pembinaan pasangan muda, serta integrasi intervensi spiritual dalam kebijakan kesejahteraan keluarga. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkuat teori psikologi keluarga modern, tetapi juga menawarkan kontribusi kebijakan yang kontekstual terhadap dinamika sosial-keagamaan di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil tinjauan literatur sistematis menunjukkan bahwa *religiusitas* merupakan determinan penting yang berkontribusi positif terhadap kualitas perkawinan di Indonesia. Namun, pengaruh tersebut tidak bersifat seragam, melainkan tergantung pada orientasi religiusitas yang dimiliki pasangan. Religiusitas *intrinsik* yang berakar pada internalisasi nilai spiritual cenderung memperkuat kepuasan dan keharmonisan melalui peningkatan empati, komunikasi terbuka, dan komitmen emosional. Sebaliknya, religiusitas *ekstrinsik* yang lebih bersifat simbolik atau sosial sering kali hanya memperkuat norma tanpa diikuti kemampuan adaptif terhadap konflik atau tekanan ekonomi. Dalam konteks ini, praktik ritual seperti doa bersama dan ibadah rutin memperkuat rasa kebersamaan, sedangkan nilai moral keagamaan mendorong pasangan untuk menjaga kesetiaan dan tanggung jawab. Dengan demikian, kualitas perkawinan tidak hanya ditentukan oleh tingkat religiusitas, tetapi oleh sejauh mana nilai-nilai spiritual diinternalisasi menjadi keterampilan emosional dan perilaku prososial yang menopang stabilitas hubungan.

Meski religiusitas terbukti berperan penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, tingginya angka perceraian di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara keyakinan dan penerapan nilai agama dalam menghadapi realitas sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa religiusitas yang bersifat normatif atau ekstrinsik belum cukup kuat untuk menahan dampak stres eksternal seperti masalah ekonomi, kekerasan domestik, dan pergeseran nilai individualistik. Dengan kata lain, agama sering menjadi fondasi moral tetapi gagal berfungsi sebagai mekanisme adaptif ketika pasangan menghadapi tekanan berat. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan pendekatan psikospiritual yang menekankan internalisasi nilai agama ke dalam strategi coping, komunikasi empatik, dan resolusi konflik. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian psikologi keluarga dengan memperkenalkan integrasi antara religiusitas intrinsik dan kecerdasan emosional sebagai model baru dalam memahami ketahanan perkawinan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program pembinaan perkawinan di Indonesia tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga pelatihan keterampilan adaptif berbasis nilai spiritual. Konselor keluarga dan pemuka agama perlu dilatih untuk mengenali perbedaan antara religiusitas intrinsik dan ekstrinsik agar dapat memberikan intervensi yang lebih efektif dalam membantu pasangan menghadapi konflik. Pemerintah dan lembaga keagamaan sebaiknya mengintegrasikan layanan konseling psikospiritual dengan dukungan sosial untuk mengurangi tekanan ekonomi dan sosial yang memperlemah hubungan perkawinan. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara komparatif pengaruh religiusitas antaragama dalam konteks budaya Indonesia yang plural. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan multidimensional, religiusitas dapat dioptimalkan bukan hanya sebagai simbol keimanan, tetapi sebagai sumber resiliensi dan kesejahteraan perkawinan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022, 21 Februari). *Nikah dan cerai menurut provinsi, 2020, 2021*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkJMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi--kejadian---2020.html?year=2021>
- Badan Pusat Statistik. (2023, 20 Februari). *Nikah dan cerai menurut provinsi, 2022*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkJMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi--kejadian---2020.html?year=2022>
- Badan Pusat Statistik. (2024, 22 Februari). *Nikah dan cerai menurut provinsi, 2023*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkJMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi--kejadian---2020.html?year=2023>
- Badan Pusat Statistik. (2025, 27 Februari). *Nikah dan cerai menurut provinsi (kejadian), 2024*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkJMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi--kejadian---2020.html?year=2024>
- Ellis, L., Farrington, D. P., & Hoskin, A. W. (2019). Institutional factors. In L. Ellis, D. P. Farrington, & A. W. Hoskin (Eds.), *Handbook of crime correlates* (2nd ed., pp. 105–162). Academic Press.
- Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2014). *Religion and marriage: The role of sacred matters*. *Journal of Family Psychology*, 28(5), 604–614
- Gulo, O., & Siahaan, E. M. R. (2023). Gambaran religiusitas pada wanita suku Nias yang sudah menikah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3), 407–414.
- Hakim, S. A., & Masfufah, U. (2023). Problematika kesiapan pernikahan individu dewasa awal. *Jurnal Flourishing*, 3(8), 345–351.

- Himawan, K. K. (2020). Peran agama dalam mengkonstruksi pengalaman melajang di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2).
- Imawati, R. (2024). Peranan komunikasi interpersonal dan religiusitas remaja dalam menghadapi proses perceraian orangtua. *Syntax Idea*, 6(7), 3045.
- Kendhawati, L., & Purba, F. D. (2019). Hubungan kualitas pernikahan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup pribadi: Studi pada individu dengan usia pernikahan di bawah lima tahun di Bandung. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 106–115.
- Kim, S. H., & Stuckey, J. (2022). *Religiosity and marital quality: A meta-analytic review*. *Journal of Family Psychology*, 36(7), 1256–1273
- King, V., Wickrama, K. A. S., & Beach, S. R. H. (2022). Religiosity and joint activities of husbands and wives in enduring marriages. *Psychology of Religion and Spirituality*, 14(1), 97–107. <https://doi.org/10.1037/rel0000370>
- Lambert, N. M., & Dollahite, D. C. (2023). *Faith and forgiveness in marriage: A relational perspective*. *Journal of Family Issues*, 44(1), 54–77.
- Latifa, R., Salsabila, S., & Yulianto, H. (2021). Understanding the relationship between religiosity and marital commitment to marital stability: An investigation on Indonesian female journalists. *Religions*, 12(4), 242. <https://doi.org/10.3390/rel12040242>
- Maharti, H. M., & Mansoer, W. W. D. (2018). Hubungan antara kepuasan pernikahan, komitmen beragama, dan komitmen pernikahan di Indonesia. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 5(1), 71–81.
- Mahoney, A. (2021). *Religion in families, 1999–2019: A relational spirituality framework*. *Journal of Marriage and Family*, 83(2), 371–395.
- Muiz, A. N., Marlina, L., Friantoro, D., & Saepulloh, A. (2025). The impact of religiosity and income on Muslim family well-being in Tasikmalaya: The mediating role of consumption pattern. *Review of Islamic Economics and Finance*, 8(1), 55–72.
- Papaleontiou-Louca, E. (2024). Religiosity: Is it mainly linked to mental health or to psychopathology? *Religions*, 15(7), 811. <https://doi.org/10.3390/rel15070811>
- Permana, M. Z., & Kurnia, A. (2021). Puas sesuai syari'at: Kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah dengan cara ta'aruf. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(2), 107–118.
- Sonika., Hosan., Jelita., Irawati., Suryati. (2023). Strategi bimbingan dan pengembangan dalam membentuk keluarga Hita Sukhaya (Maitreyani) bagi pasangan muda perkawinan umat Buddha di Maha Vihara Maitreya Kota Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 4(1), 450–468.
- Chrys, M. S., & Soetjningsih, C. H. (2022). Religiositas dan Kepuasan Pernikahan Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh di Desa Jumo Kabupaten Temanggung. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(3), 492-501. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk
- Tamir, C., Connaughton, A., & Salazar, A. M. (2020, 20 Juli). *The global god divide*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/religion/2020/07/20/the-global-god-divide/>
- Tyara, R., Mirza, R., Rachmatan, R., & Aprilia, E. D. (2023). Religiusitas dan pengambilan keputusan menikah pada mahasiswi. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 6(2).
- Wolfinger, N. H., & Wilcox, W. B. (2019). *The ties that bind: Religion, social support, and marriage in America*. *Social Forces*, 97(3), 1173–1198.